

STRENGTHENING HISTORY EDUCATION IN BUILDING GENERATION Z'S NATIONALISM: A HUMANITIES AND DIGITAL LEARNING PERSPECTIVE

Penguatan Pendidikan Sejarah dalam Membangun Nasionalisme Generasi Z: Perspektif Humaniora dan Digital Learning

Yufitris Naitboho^{1a(*)}, Ave Regina Chandra Kirana^{2b}, Nining Lestari Da Silva^{3c}, Nataliana Sensi^{4d}, Fadil Mas'ud^{5e}

^{1,2,3,4,5}Faculty of Teacher Training and Education, Nusa Cendana University

^avitrисnaitboho@gmail.com

^bcandrakirana200905@gmail.com

^cnininglestaridasilva@gmail.com

^dnettysensi@gmail.com

^efadil.masud@staf.undana.ac.id

(*) Corresponding Author
vitrисnaitboho@gmail.com

How to Cite: Naitboho, et all. (2026). Strengthening History Education In Building Generation Z's Nationalism: A Humanities And Digital Learning Perspective. doi: 10.36526/js.v3i2.6703

Received: 27-11-2025
Revised: 10-12-2025
Accepted: 10-01-2026

Keywords:
Humanities,
Digital Learning,
Nationalism

Abstract

This study aims to analyze the role of humanities-based history education and the effectiveness of digital learning in fostering nationalism and historical awareness among Generation Z in the digital age. The background of this study is based on the need to transform history learning to make it more relevant, interactive, and meaningful for digital natives. The research method used a comparative literature study of various scientific articles, research reports, and empirical studies related to humanistic history learning and digital technology. The analysis was conducted by examining the main findings regarding the humanities perspective, digital learning design, and the relationship between the two in shaping national identity. The results show that the integration of the humanities and digital learning has been proven to increase historical empathy, critical thinking skills, and student engagement through immersive and contextual learning experiences. Furthermore, this approach strengthens Generation Z's nationalism in a reflective, inclusive, and value-based manner, as long as it is supported by competent teachers, ethical content curation, and equitable access to technology.

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai posisi dan relevansi pendidikan sejarah dalam membentuk identitas nasional kembali menjadi sorotan di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital yang membentuk perilaku, pola pikir, dan orientasi nilai Generasi Z. Generasi ini yang diperkirakan lahir antara 1997 hingga 2012, sering disebut sebagai *digital natives* karena tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terintegrasi dengan internet, perangkat mobile, media sosial, dan kecerdasan buatan. Akses informasi yang sangat cepat, budaya multitasking, serta pola konsumsi konten yang serba instan berdampak besar terhadap cara mereka memahami realitas, termasuk pemaknaan terhadap sejarah dan identitas kebangsaan.

Fenomena ini membawa tantangan sekaligus peluang bagi pembaruan pendidikan sejarah. Di satu sisi, informasi historis yang padat konteks sering kali tersisih oleh konten ringkas, viral, dan sensasional sehingga mengancam kelangsungan pemahaman mendalam mengenai perjalanan bangsa. Di sisi lain, teknologi digital justru menyediakan wahana baru yang dapat dimanfaatkan

untuk memperkuat apresiasi sejarah apabila dipadukan dengan pendekatan humaniora yang tepat (Wineburg et al., 2018).

Pendidikan sejarah secara pedagogis tidak hanya bertujuan menghafal fakta, tokoh, dan peristiwa, namun berfokus pada pembentukan *historical thinking skills*, yakni kemampuan menilai sumber, memahami kontinuitas dan perubahan, menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta menyusun interpretasi historis secara kritis. Kemampuan berpikir historis adalah jantung dari literasi sejarah modern. Kemampuan ini bukan sekadar kecakapan akademis, tetapi landasan bagi pembentukan identitas nasional yang reflektif dan matang.

Pendekatan berbasis humaniora dalam pendidikan sejarah semakin penting karena menekankan pemahaman manusia sebagai subjek historis yang mengalami, merasakan, dan bertindak berdasarkan konteks sosial-budaya tertentu. Melalui pendekatan humaniora, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan empati historis, menghargai pluralitas narasi, serta melakukan refleksi moral terhadap peristiwa masa lalu Seixas (2006). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasionalisme yang tidak hanya menuntut cinta tanah air secara emosional, tetapi juga kemampuan untuk mengkritisi warisan sejarah dan mengambil pelajaran bagi pembangunan masa depan bangsa.

Revitalisasi pendidikan sejarah tidak dapat dilakukan dengan pendekatan konvensional yang hanya mengandalkan metode ceramah, hafalan materi, atau penggunaan buku teks sebagai sumber utama. Generasi Z hidup dalam budaya visual, interaktif, dan partisipatif; mereka memanfaatkan media sosial, platform video, podcast, game, dan ruang digital lain sebagai sumber pengetahuan. Pendidikan sejarah perlu mengintegrasikan teknologi digital sebagai medium pembelajaran.

Penggunaan arsip digital, serious games, realitas virtual (VR), dan platform pembelajaran interaktif dapat meningkatkan *historical empathy*, keterlibatan emosional, dan pemahaman mendalam peserta didik terhadap dinamika sejarah (Karn, 2024). Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai ruang konstruksi makna, tempat siswa dapat mengeksplorasi peristiwa sejarah dengan cara yang lebih immersive, kontekstual, dan kolaboratif.

Salah satu konsep yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah era digital adalah *lateral reading*, sebuah strategi literasi digital yang menuntut siswa memverifikasi kredibilitas sumber dengan cara mengecek informasi melalui berbagai situs independen, bukan hanya membaca secara vertikal dalam satu halaman. Keterampilan ini harus menjadi bagian integral dari pendidikan sejarah modern karena pelajar saat ini terpapar pada banjir informasi, termasuk disinformasi, manipulasi narasi sejarah, dan konten yang mempolarisasi. Tanpa literasi digital yang kuat, Generasi Z mudah terjebak pada bias konfirmasi, narasi propaganda, atau konten sejarah yang disederhanakan secara berlebihan. Integrasi literasi digital dan metode evaluasi sumber merupakan keharusan dalam pembelajaran sejarah yang berorientasi humaniora dan digital. (Wineburg et al., 2018)

Dalam konteks Indonesia, kebutuhan memperkuat pendidikan sejarah menjadi semakin mendesak karena kondisi sosial-budaya yang sangat beragam. Indonesia sebagai negara yang terdiri atas ratusan kelompok etnis dan bahasa memiliki narasi sejarah yang kompleks. Representasi sejarah dalam pembelajaran formal sering kali berpusat pada peristiwa politik nasional dan tokoh-tokoh besar, sehingga mengabaikan pengalaman masyarakat lokal yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan identitas kebangsaan. Pendekatan humaniora dalam pendidikan sejarah memungkinkan hadirnya ruang untuk narasi yang inklusif, mengangkat suara kelompok yang sebelumnya terpinggirkan, serta mendorong dialog tentang identitas dan kebudayaan lokal. Di sisi lain, *digital learning* memberikan peluang besar untuk menghadirkan arsip lokal, cerita rakyat, foto sejarah, peta interaktif, dan sumber-sumber primer lainnya dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami sejarah bangsanya secara lebih autentik dan kontekstual.

Potensi besar tersebut belum sepenuhnya terwujud karena sejumlah hambatan struktural dan pedagogis. Pertama, keterbatasan sumber digital yang kredibel masih menjadi tantangan bagi guru dan siswa. Banyak konten sejarah di internet bersifat populer, spekulatif, atau tidak terverifikasi. Kedua, kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi digital masih bervariasi, sebagian guru

belum memiliki kompetensi pedagogis untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis digital yang mendorong proses berpikir historis. Ketiga, kesenjangan akses teknologi antarwilayah menyebabkan pembelajaran digital tidak merata. Keempat, kurikulum sejarah masih sering berorientasi pada penguasaan konten faktual demi persiapan ujian, bukan pada pengembangan kemampuan analitis dan reflektif.

Penelitian implementatif menunjukkan bahwa untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang efektif bagi Generasi Z, teknologi digital harus digunakan bukan sekadar sebagai hiasan, tetapi sebagai alat untuk memfasilitasi aktivitas disipliner historis. Desain pembelajaran perlu menekankan kegiatan seperti analisis sumber primer, investigasi berbasis masalah, simulasi pengadilan sejarah, pembuatan proyek multimedia historis, dan eksplorasi ruang sejarah berbasis VR. Ketika siswa terlibat aktif dalam proses berhistoris, mereka tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga merasakan pengalaman historis yang bermakna dan relevan bagi pembentukan nasionalisme mereka.

Berangkat dari tantangan dan peluang di atas, penguatan pendidikan sejarah untuk Generasi Z memerlukan tiga pilar utama. Pertama, pendekatan humaniora harus menjadi landasan moral dan konseptual dalam pembelajaran sejarah, karena memberikan ruang bagi empati, refleksi nilai, dan penghargaan terhadap keberagaman pengalaman manusia dalam sejarah. Kedua, literasi digital dan evaluasi sumber harus menjadi kompetensi metodologis yang diajarkan secara sistematis agar peserta didik mampu menavigasi informasi sejarah di era digital secara kritis dan bertanggung jawab. Ketiga, desain instruksional berbasis pengalaman perlu dikembangkan agar proses pembelajaran menjadi interaktif, relevan, dan menantang, memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pemahaman sejarah mereka sendiri melalui proyek, kolaborasi, dan eksplorasi digital.

Pendidikan sejarah tidak dapat berdiri sendiri, ia memerlukan dukungan berbagai pemangku kepentingan agar transformasinya berjalan optimal. Pemerintah, sebagai pembuat kebijakan, perlu merumuskan standar kompetensi yang memasukkan kemampuan berpikir historis dan literasi digital sebagai kompetensi inti. Lembaga pendidikan dan program pelatihan guru perlu meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan bahan ajar digital dan melaksanakan pedagogi humaniora. Sementara itu, komunitas lokal, museum, arsip daerah, dan lembaga masyarakat dapat menjadi mitra penting dalam penyediaan sumber sejarah autentik yang dapat diakses secara digital oleh sekolah.

Pada akhirnya, penguatan pendidikan sejarah dalam membangun nasionalisme Generasi Z tidak hanya merupakan agenda pendidikan, tetapi juga agenda kebangsaan. Nasionalisme yang dibangun bukanlah nasionalisme yang sempit, emosional, atau eksklusif, melainkan nasionalisme kritis yang bertumpu pada pemahaman sejarah, penghargaan terhadap keragaman budaya, serta kesadaran untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa secara bertanggung jawab. Melalui pendekatan humaniora dan digital learning yang terpadu, pendidikan sejarah dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi muda yang beridentitas kuat, berpikir kritis, serta memiliki kepekaan moral sosial yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua rumusan masalah utama yang menjadi fokus kajian. Pertama, bagaimana peran pendidikan sejarah yang berlandaskan perspektif humaniora dapat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme pada Generasi Z di tengah perkembangan era digital yang serba cepat dan dinamis?. Kedua, bagaimana efektivitas penerapan digital learning dalam proses pembelajaran sejarah sebagai strategi untuk memperkuat nasionalisme serta meningkatkan kesadaran historis di kalangan Generasi Z?. Kedua persoalan ini penting dikaji untuk memahami sejauh mana integrasi pendekatan humaniora dan teknologi digital mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan identitas kebangsaan generasi muda dalam konteks pendidikan modern.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis untuk menganalisis penguatan pendidikan sejarah dalam membangun nasionalisme Generasi Z melalui

perspektif humaniora dan digital learning. Studi literatur dipilih karena mampu menghimpun bukti empiris dan konseptual dari berbagai penelitian sebelumnya, termasuk artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen PDF yang dapat diakses publik. Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran kebangsaan, sehingga penelusuran literatur diarahkan pada penelitian yang berfokus pada hubungan antara pembelajaran sejarah, nasionalisme, dan karakteristik Generasi Z. Peneliti melakukan pencarian pada Google Scholar, Garuda Kemdikbud, ResearchGate, Neliti, dan repositori universitas menggunakan kata kunci seperti pembelajaran sejarah Generasi Z, history education nationalism, *digital learning history*, serta *humanities approach to history teaching* (Surya et al., 2021).

Hasil pencarian awal disaring berdasarkan relevansi judul dan abstrak. Tahap screening ini bertujuan mengeliminasi artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan sejarah dan nasionalisme, sebagaimana direkomendasikan oleh metodologi systematic review dalam penelitian Pendidikan. Setelah itu, artikel yang relevan dibaca secara menyeluruh (full-text review) untuk menilai kontribusi masing-masing studi terhadap fokus penelitian. Perlunya sistem pembelajaran sejarah yang adaptif terhadap gaya belajar digital Generasi Z (Hendra Prijanto, 2022), sedangkan nasionalisme di era digital membutuhkan model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk memperkuat identitas kebangsaan (Kurniawaty, 2024).

Untuk menjaga kualitas literatur yang digunakan, peneliti menerapkan kriteria, kejelasan tujuan penelitian, metode yang digunakan sesuai konteks dengan Indonesia, serta transparansi hasil penelitian. Pendekatan ini selaras dengan pedoman review literatur di bidang pendidikan humaniora. Dalam proses ekstraksi data, artikel dianalisis berdasarkan empat kategori tematik YAITU, (1) peran pendidikan sejarah dalam membangun nilai nasionalisme, (2) efektivitas strategi pembelajaran sejarah bagi Generasi Z, (3) kontribusi teknologi dan digital learning terhadap minat belajar sejarah, dan (4) peran perspektif humaniora dalam memperdalam refleksi historis siswa. Penelitian Febriyanti, Syarifuddin, dan Pamulaan (2025), misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan minat belajar sejarah secara signifikan pada siswa Gen-Z, khususnya melalui video pendek dan platform interaktif.

Tahap selanjutnya adalah sintesis tematik, yaitu menggabungkan temuan dari berbagai sumber ke dalam pola-pola yang lebih besar. Pendidikan sejarah harus dikaitkan dengan dinamika global agar relevan bagi generasi muda, sedangkan studi sejarah sebagai basis identitas kebangsaan di tengah arus digitalisasi. Pemanfaatan teknologi dalam pengajaran sejarah bukan hanya medium, melainkan ruang refleksi baru bagi siswa untuk memahami nilai-nilai nasionalisme secara lebih kontekstual.

Perspektif humaniora turut dianalisis karena menawarkan pendekatan interpretatif yang menempatkan pengalaman historis sebagai proses pemaknaan. Pembelajaran yang bersifat reflektif, empatik, dan berbasis dialog dianggap lebih efektif dalam membangun kesadaran kebangsaan, terutama bagi Generasi Z yang cenderung kritis dan mudah terpapar berbagai narasi digital. Penguatan nasionalisme harus melibatkan kemampuan membaca dan menafsirkan wacana digital agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang memecah persatuan.

Keterbatasan studi literatur ini terletak pada potensi bias publikasi dan keterbatasan akses terhadap artikel berbayar. Namun, untuk meminimalkan bias, peneliti memprioritaskan sumber open-access, seperti artikel PDF dari jurnal nasional maupun internasional yang dapat diunduh secara bebas. Selain itu, penggunaan literatur dalam 10 tahun terakhir dilakukan agar hasil analisis tetap relevan terhadap karakteristik kontemporer Generasi Z. Metode ini memungkinkan penyusunan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pendidikan sejarah dapat diperkuat melalui pendekatan humaniora dan teknologi digital untuk membangun nasionalisme yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran pendidikan sejarah berbasis perspektif humaniora dalam menumbuhkan nilai nasionalisme pada Generasi Z di era digital

Pendidikan sejarah berbasis perspektif humaniora menempatkan manusia, nilai, dan makna sebagai inti pembelajaran. Tujuannya bukan sekadar menghafal kronologi, tetapi menghayati pengalaman manusia dalam konteks historis untuk melahirkan empati, kesadaran moral, dan rasa kebangsaan yang reflektif (Tanaya, 2024). Pendekatan humaniora menempatkan sejarah sebagai produk pengalaman manusia yang relevan dengan kehidupan masa kini, terutama dalam membangun identitas nasional di tengah derasnya pengaruh globalisasi dan digitalisasi (Ariesta et al., 2024). Generasi Z sebagai generasi digital membutuhkan pendekatan pembelajaran yang bukan hanya informatif, tetapi juga interaktif dan bermakna. Integrasi perspektif humaniora dengan teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran sejarah berlangsung secara lebih visual, naratif, dan kontekstual, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan emosional peserta didik. Dalam hal ini, media seperti museum virtual, film dokumenter digital, proyek sejarah lokal berbasis multimedia, dan platform pembelajaran digital terbukti mampu menumbuhkan empati historis dan nasionalisme substantif (Ariesta et al., 2024).

Perspektif humaniora dalam pendidikan sejarah berperan membangun kesadaran historis, yakni kemampuan memahami keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang menjadi fondasi penting nasionalisme generasi modern (Septiani Chairul Nisa et al., 2024). Nasionalisme tidak lagi dipahami hanya sebagai loyalitas simbolik terhadap negara, tetapi sebagai kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai warga negara, menghargai keberagaman, dan memahami nilai-nilai kemanusiaan universal (Hari Naredi et al., 2024). Di sinilah peran pendidikan sejarah berbasis humaniora menjadi krusial, karena ia menawarkan pemahaman sejarah yang tidak kaku dan dogmatis, melainkan dialogis, reflektif, dan terbuka terhadap interpretasi. Pendekatan humaniora juga menekankan pluralitas narasi. Artinya, sejarah tidak hanya mengangkat narasi dominan atau sentralistik, tetapi juga sejarah lokal, komunitas minoritas, dan kelompok marginal. Pendekatan ini membantu Generasi Z memahami bahwa identitas nasional dibangun dari keragaman pengalaman dan budaya, bukan dari satu narasi tunggal (Rahmawati et al., 2025). Ketika siswa diajak menggali sejarah lokal, mendokumentasikan tradisi, atau mewawancara pelaku sejarah, mereka tidak hanya belajar masa lalu tetapi juga memaknai posisinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Humaniora mendukung pembelajaran sejarah yang bersifat reflektif dan kritis. Peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi diajak mengkritisi peristiwa, memahami sebab-akibat, dan menilai implikasi moral dari tindakan historis. Kemampuan kritis ini penting ditanamkan pada generasi digital yang rentan pada informasi instan dan narasi dangkal di media sosial (Kumalasari et al., 2024). Literasi sejarah berbasis humaniora membantu mereka memilih informasi valid dan membangun narasi sejarah yang etis dan bertanggung jawab. Dalam konteks digital, pendekatan humaniora justru menjadi penguat, bukan pesaing. Teknologi membantu mentransformasikan sejarah menjadi pengalaman yang hidup melalui media interaktif, virtual reality, podcast sejarah, hingga storytelling digital (Tanaya, 2024). Namun teknologi tidak otomatis menumbuhkan nasionalisme; makna dan nilai tetap membutuhkan pendekatan humaniora dalam proses perenungan dan internalisasi.

Guru berperan sebagai fasilitator humanis yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membangun ruang dialog dan refleksi. Guru perlu mengembangkan keterampilan pedagogi humaniora sekaligus literasi digital agar mampu menyajikan pembelajaran sejarah yang relevan dan bermakna bagi siswa modern (Maftuchin et al., 2025). Proyek sejarah lokal berbasis multimedia, dokumentasi budaya tradisional, atau kampanye digital bertema sejarah dapat menjadi strategi yang efektif. Tantangan implementasi pendekatan ini terletak pada disparitas teknologi, keterbatasan sumber ajar yang humanis-digital, dan minimnya pelatihan guru. Karena itu, penguatan ekosistem pembelajaran sejarah harus melibatkan institusi pendidikan, pemerintah, lembaga budaya, dan

sektor teknologi untuk menyediakan sumber pembelajaran sejarah digital yang valid, representatif, dan menarik (Rahmawati et al., 2025).

Sejarah berbasis humaniora, bila diintegrasikan dengan pendekatan digital learning yang reflektif, partisipatif, dan berbasis nilai, memiliki potensi besar menumbuhkan nasionalisme generasi Z yang inklusif, kritis, dan empatik. Nasionalisme tidak lagi sekadar slogan, tetapi menjadi praktik kesadaran historis yang bersifat etis dan berwawasan kemanusiaan.

Efektivitas Penerapan Digital Learning dalam Pembelajaran Sejarah sebagai Strategi Penguatan Nasionalisme dan Kesadaran Historis Generasi Z

Pembelajaran sejarah tradisional seringkali kurang relevan bagi Generasi Z yang tumbuh sebagai digital natives; pendekatan hafalan dan kronologi semata jarang membangkitkan keterikatan emosional dan pemahaman kontekstual generasi ini. Digital learning meliputi e-modul interaktif, multimedia, virtual museum, podcast, dan konten pendek media sosial menawarkan potensi untuk menghidupkan pembelajaran sejarah melalui pengalaman yang lebih imersif dan kontekstual, sehingga membuka peluang bagi pembentukan nasionalisme berbasis pemahaman kritis terhadap sejarah (Tanaya, 2024). Dalam ranah kognitif, efektivitas digital learning dapat diukur dari peningkatan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*). Penelitian dan evaluasi R&D terhadap modul digital interaktif menunjukkan peningkatan skor pemahaman dan keterampilan analisis sebab-akibat pada peserta didik setelah penggunaan e-book interaktif dan modul berbasis sumber primer, yang menjadi dasar penting bagi pembentukan kesadaran historis yang matang (Tanaya, 2024).

Aspek afektif juga krusial: pengalaman pembelajaran yang memanfaatkan virtual tour museum dan artefak digital mampu meningkatkan empati historis dan rasa kepemilikan terhadap warisan kebangsaan. Studi tentang efektivitas tur virtual museum melaporkan kenaikan engagement dan gain pemahaman dibanding pembelajaran konvensional, sehingga pengalaman imersif berkontribusi pada internalisasi nilai kebangsaan melalui refleksi emosional terhadap masa lalu kolektif (Ariesta et al., 2024). Desain instruksional menjadi penentu: digital learning lebih efektif bila materi sejarah tidak hanya disajikan faktual tetapi dikontekstualisasikan dengan isu kontemporer yang dekat dengan pengalaman siswa. Modul digital yang mengaitkan sejarah lokal dengan persoalan identitas dan tantangan sekarang mendorong internalisasi nilai kebangsaan melalui pemikiran kritis dan refleksi yakni nasionalisme yang tumbuh dari kesadaran historis, bukan sekadar retorika simbolik.

Hambatan teknis dan pedagogis perlu diperhatikan: digital divide (kesenjangan akses internet dan perangkat), kesiapan infrastruktur sekolah, serta kompetensi guru dalam merancang pembelajaran digital merupakan faktor utama yang menentukan apakah inovasi akan menjangkau seluruh siswa atau justru memperlebar ketimpangan. Evaluasi implementasi di berbagai daerah menegaskan perlunya kebijakan dukungan infrastruktur dan pelatihan guru sebelum adopsi massif.

Peran guru sebagai fasilitator berubah dari penyampaian fakta menjadi desainer pengalaman belajar. Efektivitas pembelajaran digital meningkat ketika guru memadukan aktivitas online dengan pedagogi aktif seperti proyek penelitian sejarah lokal, diskusi daring berbasis sumber primer, dan tugas reflektif yang mengaitkan konteks siswa dengan narasi nasional. Studi kasus menunjukkan bahwa pelatihan pedagogi digital untuk guru mendorong peningkatan kualitas moderasi diskusi historis dan keterampilan berpikir kritis siswa (Tanaya, 2024).

Pemanfaatan media sosial dan konten singkat (video pendek, infografis, podcast) efektif menjangkau Gen-Z tetapi memiliki risiko penyederhanaan narasi sejarah. Oleh karena itu, integrasi media sosial harus disertai literasi sumber dan keterampilan verifikasi agar nasionalisme berbasis digital didasari pengetahuan akurat dan reflektif, bukan sekadar viralitas. Penelitian tentang penggunaan media singkat merekomendasikan pendampingan akademis untuk menghindari miskonsepsi Sejarah (Kumalasari et al., 2024). Evaluasi dampak jangka panjang pada sikap kebangsaan memerlukan metodologi robust: studi-studi yang ada cenderung quasi-eksperimental dan relatif jangka pendek. Untuk menilai transformasi identitas kebangsaan pada Generasi Z,

diperlukan studi longitudinal yang menghubungkan paparan pembelajaran sejarah digital dengan indikator partisipasi sipil dan kecenderungan nilai kebangsaan selama bertahun-tahun (Indonesia Gen Z Report, 2024).

Intervensi digital yang paling efektif bersifat multimodal: kombinasi teks interaktif, video naratif, simulasi, artefak digital, dan pengalaman virtual meningkatkan retensi memori historis serta kapasitas analisis sumber primer. Evaluasi e-modul dan proyek R&D kurikulum digital menunjukkan bahwa desain multimodal memenuhi berbagai gaya belajar Generasi Z dan mendukung pemahaman historis yang lebih holistik (Tanaya, 2024);(Septiani Chairul Nisa et al., 2024). Aspek etis dan representasi harus menjadi perhatian utama: materi sejarah digital wajib menampilkan pluralitas suara agar nasionalisme yang tumbuh inklusif. Jika konten didominasi narasi tunggal, digital learning dapat menghasilkan patriotisme eksklusif. Oleh karena itu, kolaborasi antara sejarawan, komunitas lokal, dan pengembang konten diperlukan untuk memastikan kurasi yang adil dan akademis (Rahmawati et al., 2025).

Praktik terbaik di tingkat sekolah menunjukkan keberhasilan ketika siswa terlibat dalam proyek dokumentasi sejarah lokal yang dipublikasikan secara digital; partisipasi aktif semacam ini meningkatkan pemahaman sejarah dan kebanggaan lokal yang menjadi fondasi nasionalisme kontekstual. Model project-based learning terintegrasi platform digital direkomendasikan untuk direplikasi dengan adaptasi budaya setempat (Tanaya, 2024);(Rahmawati et al., 2025).

Keberlanjutan implementasi digital learning menuntut dukungan kebijakan: kurikulum harus mensyaratkan penggunaan sumber primer digital dan penilaian kompetensi berpikir historis; pemerintah daerah harus mendukung infrastruktur; dan kemitraan publik-swasta dapat menyediakan akses konten berlisensi. Repositori OER (open educational resources) sejarah berkualitas juga mempercepat adopsi tanpa membebani anggaran sekolah (Septiani Chairul Nisa et al., 2024). Evaluasi kritis tetap perlu: teknologi yang buruk atau desain instruksional lemah dapat memperkuat miskonsepsi sejarah atau memupuk nasionalisme sempit. Oleh karena itu, proses kurasi ilmiah (peer review konten), sertifikasi materi ajar digital, dan sistem umpan balik siswa menjadi mekanisme penting untuk menjamin kualitas berkelanjutan (Tanaya, 2024); (Ariesta et al., 2024).

Secara sintetis, digital learning memiliki potensi signifikan sebagai strategi penguatan nasionalisme dan kesadaran historis Generasi Z jika dirancang secara pedagogis, etis, dan inklusif. Kunci efektivitas terletak pada desain multimodal yang menghubungkan sejarah dengan isu kontemporer, perlibatan komunitas lokal dalam kurasi, penguatan kapasitas guru, dan dukungan kebijakan untuk menjembatani kesenjangan akses. Penelitian lanjutan, termasuk studi longitudinal, diperlukan untuk memastikan bahwa digital learning memproduksi warga negara yang kritis dan beretika, bukan sekadar kompeten secara teknis (Tanaya, 2024);(Ariesta et al., 2024);(Kumalasari et al., 2024).

PENUTUP

Pendidikan sejarah berbasis perspektif humaniora memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan nasionalisme generasi Z di era digital. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai kemanusiaan, pengalaman manusia, dan pemaknaan terhadap peristiwa sejarah sebagai inti pembelajaran. Dengan demikian, sejarah tidak lagi dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang kaku dan jauh dari kehidupan peserta didik, tetapi sebagai dialog antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Generasi Z, yang hidup dalam lingkungan digital serbacepat dan penuh distraksi, membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menyentuh aspek kognitif sekaligus afektif. Perspektif humaniora hadir untuk memenuhi kebutuhan ini, karena dapat membangkitkan empati, pemahaman moral, kesadaran keberagaman, dan kemampuan reflektif yang menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya nasionalisme yang lebih substansial.

Integrasi pendekatan humaniora dengan pembelajaran digital memperkuat efektivitas pendidikan sejarah dalam membangun kesadaran historis generasi muda. Keunggulan teknologi digital seperti museum virtual, media interaktif, video dokumenter, dan simulasi sejarah memungkinkan siswa mengalami dan menginterpretasikan sejarah melalui pengalaman yang lebih

imersif dan bermakna. Media digital tidak hanya memperkaya cara penyampaian materi, tetapi juga membuka ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif mengeksplorasi sumber sejarah, memahami konteks, dan menghubungkan informasi baru dengan realitas kehidupan mereka. Dalam konteks ini, digital learning menjadi sarana yang mampu menyesuaikan kebutuhan belajar generasi Z yang lebih responsif terhadap visual, audio, dan narasi interaktif dibandingkan teks konvensional.

Meskipun demikian, teknologi digital bukanlah faktor tunggal yang menjamin keberhasilan pembelajaran sejarah. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pendekatan humaniora yang memberikan kerangka nilai untuk menafsirkan sejarah secara kritis dan etis. Teknologi hanya sebagai medium, sedangkan perspektif humaniora memberikan arah, makna, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran sejarah yang baik harus mampu menanamkan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman, identitas nasional, dan nilai kebangsaan tanpa terjebak pada narasi tunggal yang tertutup. Pendekatan humaniora menekankan pentingnya pluralitas sudut pandang, sehingga siswa dapat melihat sejarah sebagai kisah kolektif yang dibentuk oleh berbagai komunitas dan kelompok masyarakat, bukan hanya oleh tokoh atau peristiwa dominan. Dalam praktiknya, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator humanis-digital. Guru tidak lagi sekadar menyampaikan informasi, tetapi memberikan ruang dialog, refleksi, analisis, dan diskusi tentang peristiwa sejarah. Guru perlu menguasai literasi digital sekaligus pedagogi humaniora agar mampu mendesain pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa generasi Z. Tantangan terbesar yang dihadapi pendidikan sejarah saat ini mencakup kesenjangan teknologi, keterbatasan sumber ajar yang berbasis nilai dan interaktif, serta kompetensi guru yang belum merata dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, peran institusi pendidikan, pemerintah, lembaga budaya, dan komunitas akademik sangat penting untuk menyediakan infrastruktur, sumber belajar, dan pelatihan komprehensif untuk mendukung inovasi pembelajaran sejarah.

Secara keseluruhan, perpaduan antara perspektif humaniora dan digital learning berpotensi besar menumbuhkan nasionalisme generasi Z yang bersifat kritis, inklusif, dan empatik. Nasionalisme yang terbentuk bukan hanya berupa loyalitas simbolik, tetapi kesadaran etis sebagai warga negara yang memahami sejarah bangsanya, menghargai keberagaman, dan memiliki komitmen untuk berkontribusi bagi masa depan bangsa. Pendidikan sejarah yang dirancang dengan baik akan mampu menjembatani masa lalu dan masa depan melalui penguatan karakter, pemahaman identitas, dan kesadaran historis yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan sejarah berbasis humaniora dalam era digital menjadi salah satu strategi paling relevan dan signifikan untuk membangun generasi muda yang berkarakter kebangsaan kuat dan mampu menghadapi tantangan global secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, F. W., Maftuh, B., Sapriya, & Syaodih, E. (2024). The Effectiveness of Virtual Tour Museums on Student Engagement in Social Studies Learning in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i1.67726>
- Hari Naredi, Ahmad Ruslan, & Cahya Adhitya Pratama. (2024). Nasionalisme Abad 21: Tutur Sejarah melalui Pembelajaran Berbasis Digital. *Chronologia*, 6(1), 14–22. <https://doi.org/10.22236/jhe.v6i1.14968>
- Hendra Prijanto, J. (2022). Social Studies-Historical Learning System for Gen-Z in the New Normal Era. *Progres Pendidikan*, 3(2), 89–92. <https://doi.org/10.29303/prospek.v3i2.238>
- Indonesia Gen Z Report. (2024). Indonesia Gen Z. *IDN Research Institute*, 102. <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-gen-z-report-2024.pdf>
- Karn, S. (2024). Designing historical empathy learning experiences: a pedagogical tool for history teachers. *History Education Research Journal*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/10.14324/HERJ.21.1.06>
- Kumalasari, D., Purwanta, H., & Aw, S. (2024). Comparative analysis of Generation Z's digital history literacy in history education majors on Java Island: A study of history digital literacy. *Journal of Education and E-Learning Research*, 11(1), 90–96. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i1.5342>

- Kurniawaty, J. B. (2024). Nasionalisme Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Z Indonesia Nationalism in the Digital Era : Challenges and Opportunities for Indonesia ' s Generation Z. *Jagaddhita*, 3(2), 1–9.
- Maftuchin, Sinaga, R. M., Istiawati, N. F., Widodo, S., & Adha, M. M. (2025). Enhancing Historical Thinking Skills of High School Students in Bandar Lampung through Interactive Learning Modules Using Liveworksheet. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 10(1), 245–257. <https://doi.org/10.24042/tadris.v10i1.26071>
- Rahmawati, R., Sayono, J., Utami, I. W. P., & Akhmad, R. (2025). Optimizing the Function of Museums as a Medium for Evaluating History Learning in Supporting Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 11(2), 122–137. <https://doi.org/10.29408/jhm.v11i2.26278>
- Septiani Chairul Nisa, Ajat Sudrajat, & Ardian Fahri. (2024). Transformation of History Learning in the Digital Era: Application of Riau Local History as an Interactive Educational Media. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 438–459. <https://doi.org/10.25217/ji.v9i2.5061>
- Surya, R. A., Fikriya, R., Pengembangan, P., Kependidikan, T., Kewarganegaraan, P., & Sosial, P. (2021). *History Education To Encourage Nationalism*. 5(1), 1–13.
- Tanaya, H. T. (2024). Interactive E-book in Problem-Based History Learning to Enhance Students' Knowledge of the Fall of the Dutch East Indies. *Indonesian Journal of History Education*, 9(2), 155–176. <https://doi.org/10.15294/ijhe.v9.i2.3218>
- Wineburg, S., McGrew, S., Wineburg, S., & McGrew, S. (2018). *TCR Lateral Reading to be PDF*.